

**KONTRIBUSI BALAI LATIHAN KERJA (BLK) KOMUNITAS
DARUSSALAM DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP
(LIFE SKILL) SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI**

Siti Aimah¹, Adi Muhamad Nur Aziz Ridho²
email: amnar1098@gmail.com²

Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelatihan di BLKK Darussalam, faktor pendukung dan penghambat selama proses pelatihan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrument (human instrument) dengan pendukung dari kisi-kisi pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaktif tiga model yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan, Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Trianggulasi data. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut: Pelatihan yang dilakukan di BLK Komunitas Darussalam Blokagung telah menyesuaikan dengan unsur-unsur manajemen yang ada yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan peangawasan walaupun masih perlu banyak pembenahan; Kontribusi BLK Komunitas Darussalam Blokagung dalam meningkatkan kecakapan hidup (life skill) santri putra Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sudah baik, dapat dilihat dari hasil pelatihannya yang mampu memberikan transformasi pengetahuan tentang komputer, aplikasi perkantoran, desain grafis serta aplikasi-aplikasi pendukung lainnya.

Abstract

This study aims to determine the training process at BLKK Darussalam, the supporting and inhibiting factors during the training process. This research uses descriptive qualitative research method. In this study, the researcher himself became the instrument (human instrument) with the support of the interview guide grid. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study used three interactive models, namely data reduction, data presentation and decision making. The validity of the data in this study used data triangulation. The results obtained through this research are as follows: The training conducted at the Darussalam Blokagung Community BLK has adapted to the existing management elements, namely planning, organizing, implementing, and supervising although it still needs a lot of improvement; The contribution of BLK Darussalam Blokagung Community in improving the life skills of male

students of the Darussalam Islamic Boarding School Blokagung has been good, it can be seen from the results of the training which is able to provide knowledge transformation about computers, office applications, graphic design and other supporting applications.

A. Pendahuluan

Perkembangan suatu negara yang pesat tidak cukup didukung dengan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Akan tetapi kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kekayaan alam disuatu negara juga sangat berpengaruh. Dengan begitu perlu adanya peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan baik itu informal, formal maupun non formal, yang mana secara tidak langsung dapat mengisi pembangunan negara. Pandangan masyarakat luas tentang pembangunan yang ada di Indonesia pada era-globalisasi ini diarahkan pada terwujudnya bangsa Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang disokong oleh sumber daya manusia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja tinggi serta berdisiplin.

Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Hal ini jugalah yang menjadi salah satu cita-cita besar dari bangsa Indonesia yang tertera dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan kesejahteraan umum. Gambaran pendidikan diatas sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam hal ini karena melalui pendidikan yang baiklah akan berdampak dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun sayangnya, masih banyak lembaga pendidikan yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat. Banyaknya *out put* pendidikan yang masih belum memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan persoalan-persoalan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam dalam hal ini yaitu pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai andil sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup. Karena dalam orientasinya, pondok pesantren harus menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai seseorang yang mumpuni dalam hal keagamaan saja tetapi juga harus mempunyai ketrampilan-ketrampilan pendukung lain sehingga ketika sudah waktunya terjun ke dalam masyarakat, para peserta didik atau santri tersebut mampu bersaing dengan *out put* yang dihasilkan bukan dari lembaga pendidikan islam pondok pesantren.

Namun sayangnya, kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap *output* yang di keluarkan lembaga pendidikan islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga *output* nya termarginalkan dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap para *output* Lembaga Pendidikan Islam pesantren serta menimbulkan banyak sekali pandangan-pandangan negatif dan kurang mendapat atensi dari masyarakat luas terhadap santri yang menempuh pendidikannya hanya di lingkungan pondok pesantren. Mereka beranggapan bahwa ketika seseorang menempuh pendidikan di pondok pesantren, maka seseorang tersebut hanya akan mendapatkan dan menguasai ilmu keagamaan saja. Anggapan tersebut yang menjadi salah satu pemicu bagi pondok pesantren

sendiri untuk menjawab tantangan dari masyarakat disamping memang mendapat tuntutan zaman untuk dapat berkembang mengikuti era milenial zaman sekarang tanpa meninggalkan kultur serta ciri khas yang dimiliki oleh lembaga pondok pesantren sendiri. Prinsip ini mempunyai konteks yang sama dengan sebuah *maqolah* yang mengatakan bahwa :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: “Memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”.

Pondok pesantren menerapkan konsep tersebut sehingga kultur salaf yang dimiliki dan menjadi ciri khas pondok pesantren tetap terjaga namun juga tidak membutakan diri terhadap perkembangan zaman yang ada melalui kemajuan teknologi dan digitalisasi.

Dengan berbagai alasan di atas maka tugas lembaga pendidikan islam pesantren khususnya, berusaha dengan keras mengejar ketertinggalanya dan kemunduran bangsa ini dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa *survive the life* dan memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skill*. Pada esensinya tugas pokok dari pondok pesantren adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Lebih khususnya pondok pesantren sebagai produksi ulama dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya, santri diharapkan mampu membangun dirinya dengan masyarakat sekelilingnya. Selain itu pondok pesantren juga bertujuan menciptakan manusia muslim yang mandiri yang mempunyai swakarya dan swadaya. Hal tersebut mendorong para pengelola lembaga pendidikan islam termasuk pondok pesantren untuk melakukan terobosan-terobosan serta inovasi baru yang dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menarik minat dan simpatik dari masyarakat luas.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sebagai salah satu lembaga pendidikan islam terbesar di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dengan lebih dari 6.000 santrinya berupaya membuka wacana global yang terjadi di masyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum dan berbagai

masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pasantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga dikatakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Atas hal itu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung mengintrogasikan pola pendidikannya melalui berbagai latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan *life skill*. Kegiatan *life skill* yang sudah berkembang seperti dengan adanya pengajian rutin, kegiatan organisasi santri, forum keilmuan santri, pengelolaan Koperasi Santri (*Ausath*) dan juga adanya Balai Latihan Kerja (BLK) Darussalam.

Balai Latihan Kerja adalah suatu lembaga pelatihan yang menyelenggarakan program-program pelatihan kecakapan hidup bagi santri yang ingin mendapatkan keterampilan atau yang ingin mendalami keahlian dibidangnya. Sasaran dari pelatihan di BLK Darussalam adalah santri yang tidak mengenyam pendidikan formal dan juga para *mutakhorijin* (istilah untuk para santri yang telah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Diniyyah). Berhubung keberadaan BLK Darussalam ini masih tergolong baru, hal ini yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Dan dari berbagai uraian keterangan diatas, penulis ingin melakukan penelitian kaitannya tentang kontribusi Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) santri putra Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan data-data yang digunakan adalah data-data yang bukan angka serta bersifat mendeskripsikan hasil penelitian sebagai jawaban dari fokus penelitian dalam bentuk pemaparan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan pada objek terkait untuk mendapatkan data secara fakta. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015:29) menyatakan bahwa pada tahap deskripsi peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan untuk mendapatkan informasi dan data yang kemudian disusun secara jelas untuk

mendapatkan hasil yang sesuai. Peneliti mengharuskan terjun kelapangan langsung bertemu dengan sumber informan untuk mendapatkan data penelitian yang real.

Arifin dalam Imron (2016:54) mengatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat -sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu”. Oleh karenanya pada penelitian ini peneliti mengkonsentrasikan pada kontribusi Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Santri Putra Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi dengan data yang dikehendaki peneliti berupa data dalam bentuk deskriptif yaitu dengan bentuk kata - kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati kemudian diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau menjadi pengumpul data (*instrument*) tentang kontribusi Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Santri Putra Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Dengan demikian, dalam penelitian ini sangat dimungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Sehingga peneliti memiliki peran yang cukup besar, karena yang terjadi di tempat penelitian perlu uraian lebih lanjut dalam penulisan laporan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Pelatihan Kerja Yang Dilakukan Di Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam Sehingga Mampu Memberikan Kontribusi Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Para Santri.

Dalam upaya meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) santri, Pondok Pesantren Darussalam yang awalnya merupakan pondok pesantren salaf, kini seiring dengan perkembangan zaman tidak hanya berpaku pada kesalafannya saja namun juga mendirikan sekolah formal serta BLKK Darussalam guna untuk memberikan bekal ketrampilan hidup kepada para

santri sehingga mampu mempunyai bekal untuk menghadapi dunia kerja kedepannya yang terus menerus berkembang dengan pesatnya.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Agus Muhammad Ishaq, M.Pd. selaku ketua BLKK Darussalam:

“Karena Darussalam ini namanya ma’had islamissalafi jadi awalnya memang pesantren ini merupakan pondok salaf, namun seiring berkembangnya zaman Darussalam ini tidak berpaku pada salaf saja, pesantren ini kemudian mendirikan sekolah-sekolah formal, diantaranya SMK Darussalam yang berbasis kompetensi, dan yang terbaru itu ada BLKK Darussalam yang berdiri sekitar awal tahun 2018. Kesemuanya itu dilakukan atas dasar mufakat dari para dewan pengasuh terkait pengadaan sekolah formal dan juga BLKK Darussalam untuk tujuan membekali para santri dengan ketrampilan. Jadi secara tidak langsung, ketika ada yang nyantri di Pondok Darussalam akan mendapatkan ilmu akhirat dan juga ilmu duniawinya. Ilmu akhirat didapatkan melalui pengajian-pengajian kitab seperti ihya’ ulumiddin dan tafsir jalalain yang langsung diajarkan oleh para pengasuh, ada juga madrasah diniyah. Sedangkan untuk ilmu kduniawiannya didapat melalui kegiatan di sekolah kurikulum, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. ”

Selaras dengan apa yang dituturkan oleh Penanggung Jawab BLKK Darussalam, Rahman Hidayat, S.Pd. :

“Sistem pendidikan yang berjalan di Darussalam Blokagung itu menerapkan sistem perpaduan. Memadukan antara tradisional dan modern. Mengapa bisa dikatakan demikian, karena di Darussalam ini tetap mempertahankan tradisi pesantren yang memang sudah ada sejak zaman Mbah Yai melalui sekolah diniyahnya, tetap mengkaji kitab-kitab kuning, sorogan, ngaji ihya’, tafsir dan yang lain-lain. Nah, itu kan bentuk kita tetap mempertahankan kultur salaf dari pondok pesantren. Sedangkan untuk segi modernisasinya kita ada sekolah kurikulum yang bisa dibilang sudah lengkap lah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Ditambah lagi pada tahun 2018 yang lalu pondok kita mendapatkan SK Penyelenggaraan untuk BLKK Darussalam. Jadi santri sebenarnya tidak perlu khawatir tentang bahasa ketinggalan zaman atau apa, karena di Darussalam ini segala bentuk pengembangan skill bagi santri menurut saya sudah lengkap”.

Secara formal pendidikan *life skill* terhadap santri di Pondok Pesantren Darussalam sebenarnya sudah ada sejak berdirinya SMK Darussalam yakni sekitar tahun 1986 dengan jurusan-jurusan yang menunjang pada ketrampilan dan punya nilai kompetensi yang baik. Upaya lain yang dilakukan oleh para pengasuh dan juga pengurus pondok dalam meningkatkan *life skill* santri di era yang serba modern ini yaitu dengan

diadakannya ekstrakurikuler yang disitu mempunyai pengaruh pada keterampilan santri diantaranya ekstra dakwah, jurnalistik, kaligrafi ataupun mengadakan pelatihan-pelatihan seperti menjahit, membatik dan pengelolaan koppontren. Keterangan tersebut, seperti apa yang disampaikan oleh ketua BLKK Darussalam;

“Menurut saya, ada banyak cara bagaimana kita bisa mengembangkan life skill kita. Bersosialisasi dan bertanggung jawab itu sebenarnya juga termasuk life skill, tapi yang ingin dibahas oleh sampean kan adalah life skill yang bisa menjadi bekal keterampilan hidup bagi santri, maka saya menyebutkan kegiatan-kegiatan santri yang bisa mengasah skill mereka diantaranya ekstra rebana, kaligrafi, dakwah, jurnalistik, di pondok juga kan ada garmen (tempat latihan menjahit) terus ada Koppontren Ausath, Poskestren As-Syifa’ dan BLKK Darussalam. Hal-hal tersebut mendapat dukungan dari para pengasuh, terbukti dari instruksi dari beliau-beliau kepada para pengurus pondok untuk supaya memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam mengembangkan life skill santri”

Menurut peneliti yang menarik dari kesekian banyak pengembangan *life skill* santri yang ada di Pondok Pesantren Darussalam adalah adanya Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam karena tergolong lembaga yang baru berdiri pada 2018. Walaupun masih relatif baru, BLK Komunitas Darussalam telah dilengkapi dengan sarana-prasarana yang cukup lengkap. Lembaga Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam dalam proses berjalannya dalam upaya memberikan kontribusi pada peningkatan *life skill* santri menerapkan sistem managerial seperti pada umumnya, yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan juga pengawasan.

a. Perencanaan Pelatihan

Proses pertama yang dilakukan dalam langkah keorganisasian / kelembagaan adalah merencanakan sebuah program / kegiatan dengan baik. Dalam hal ini pengelola BLK bermusyawarah dengan pihak-pihak terkait dalam menentukan rencana pembelajaran pelatihan kerja terlebih dahulu. Proses perencanaan menggambarkan mengenai serangkaian langkah-langkah yang dapat dilalui secara sistematis. Setiap tahap perencanaan umumnya selalu melalui empat tahapan berikut ini :

- 1) Menetapkan sasaran atau tujuan

- 2) Merumuskan keadaan saat ini
- 3) Membuat alternatif
- 4) Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan
- 5) Mengembangkan rencana

Beliau juga menambahkan;

“Dalam proses perencanaan pelatihan ini yang menjadi topik yakni tujuan yang menjadi point pokok, kemudian tahap-tahap apa saja yang harus ditempuh selanjutnya seperti menganalisa kebutuhan serta mengidentifikasi peluang dan juga kendala yang akan dihadapi”

b. Pengorganisasian Pelatihan

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan baik dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing koordinator.

Dalam tahap pengorganisasian, Ketua BLKKD menyampaikan

“Untuk pengorganisasian kita mulai dari pembentukan tim kerja, kemudian kita juga melengkapinya sekaligus dengan job description. Sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya nanti dia sudah mempunyai acuan apa-apa yang harus dikerjakan, tidak kebingungan. Karena program yang sekarang berjalan adalah pelatihan komputer, kita merekrut tenaga pengajar / instruktur nya dari lulusan TKJ juga, agar memang sudah kompeten dalam bidang tersebut. Ya walaupun lembaga ini tergolong lembaga yang baru tapi kita mencoba untuk bagaimana output / para peserta latihan tetap mempunyai kualitas dan hasil yang baik. Oleh karenanya dalam hal ini, kita bekerja sama dengan SMK Darussalam khususnya para guru-guru jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang memang sudah ahli dalam bidang tersebut”.

Sekretaris BLK juga menyampaikan

“Yang tak kalah penting dalam tahap ini adalah proses penyampaian / sosialisasi program kepada para calon peserta pelatihan, disamping untuk memberi keahaman tentang apa-apa saja saja yang akan diberikan sewaktu pelatihan juga untuk memotivasi para calon peserta agar sungguh-sungguh memahami materi pelatihan seperti Ms Office 5 dan juga desain grafis. Karena itu akan menjadi nilai jual yang tinggi dalam dunia kerja zaman sekarang. Apalagi kita unggul dalam segi religiustik karena berada di lingkungan pondok pesantren tapi juga mampu menguasai keahlian lain, bisa mengoperasikan aplikasi perkantoran dan bisa menghasilkan desain-desain yang disitu mempunyai nilai jual, tidak asal-asal desain”

c. Pelaksanaan Pelatihan Kerja di BLK

Pelaksanaan (*Actuating*) adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Definisi diatas terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah sampai kebawah. Segala kegiatan harus terarah kepada sasarannya, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasarannya hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap *tools of management*. Hal ini sudah barang tentu merupakan *mis-management*.

d. Pengawasan Pelatihan Kerja

Pengawasan (*Controlling*) mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur dan tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning, organizing, actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian *control* mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Keterangan diatas sesuai dengan penjelasan Penanggung jawab BLK, beliau mengatakan;

“Pengendalian merupakan kegiatan memastikan apakah kinerja sesuai dengan rencana. Hal ini membandingkan antara kinerja aktual dengan standar yang ditentukan dalam job description. Jika terjadi perbedaan yang signifikan, Nah disini peran Ketua BLKK Darussalam untuk mengoreksi. Langkah-langkah yang diambil dalam tahapan controlling: pertama, mengevaluasi keberhasilan dalam proses mencapai tujuan. Kedua, melakukan klarifikasi dan koreksi atas terjadinya ketidakseimbangan antara rencana awal dan pelaksanaan. Dan yang terakhir, memberikan solusi alternatif atas masalah yang terjadi”

b. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Proses Pelatihan Yang Ada Di Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam.

Kontribusi yang dilakukan oleh BLKK Darussalam dalam meningkatkan kecakapan hidup (life skill) santri putra pondok pesantren Darussalam sangat banyak, karena dengan santri mengikuti pelatihan di BLKK Darussalam banyak sekali ilmu yang diperoleh, mulai dari bertambahnya pengetahuan, meningkatnya skill dan keterampilan. Terlepas dari begitu banyaknya manfaat yang bisa diambil dari kegiatan pelatihan di BLKK Darussalam terdapat faktor-faktor pendukung didalamnya dan juga beberapa faktor penghambat / kendala-kendala yang menyebabkan kurang maksimalnya keberlangsungan pelatihan.

a. Faktor Pendukung Meningkatnya Kecakapan Hidup (Life Skill) Santri Putra Pondok Pesantren Darussalam

Faktor pendukung utama yaitu santri, kemudian dukungan dari pihak luar pesantren seperti relasi yang dijalin dengan pihak-pihak lain maka pengembangan life skill akan sangat terbantu. Pengembangan life skill di pesantren didukung oleh faktor kebutuhan, faktor kesadaran akan pentingnya adaptasi dan faktor promosi yang akan menarik peminat. Semua pondok pesantren memiliki misi untuk mencetak generasi muda yang berkompeten, maka pesantren harus punya strategi bagaimana agar anak-anak muda mau mondok dengan cara mengikuti kebutuhan skill mereka. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ketua BLKK Darussalam;

“Faktor yang mendukung pengembangan skill ya faktor kebutuhan, faktor kesadaran akan pentingnya adaptasi itu tadi. Faktor promosi juga bisa, jadi untuk mengembangkan pondok ini kalau tetap bertahan pada konsep salaf kira-kira banyak orang yang ngga tertarik, sekarang pondok-pondok itu harus memutar otak gimana caranya biar lembaga ini terus eksis, tidak bisa hanya terpaku terus menerus menggunakan sistem lama, apalagi sampai muncul bahasa saya yang penting mondok ketika kelak mau jadi apa bisa dipikirkan besok. Orang sekarang sudah lebih rasional, para wali santri, orang tua murid itu kalau mau memasukan anaknya ke pondok pesantren itu sudah berfikir nanti disana sekolahnya itu gimana ya gitu. Kalau sekarang sudah jarang sekali orang yang hanya mondok mondok saja. Ya ada sekarang yang masih mempertahankan kurikulum lama toh akhirnya tetap membutuhkan legalitas formal misalkan ijazah walaupun tidak sekolah, misal dengan

mengikuti program paket muadalah kesetaraan yang itu diatur di Kementrian Agama. Cuma sebagai pondok kan sama sama punya misi untuk mencetak generasi muda tapi kita juga punya strategi biar anak-anak muda mau mondok kesini, ya harus dengan mengikuti kebutuhan seperti itu. Jadi faktor internal dan eksternal, faktor internal pondok kita juga mau promosi, faktor eksternalnya jadi misi awalnya yaitu kebutuhan terus juga keinginan adaptasi.”

Faktor yang mendukung meningkatnya *life skill* selain ghiroh dan semangat tinggi yang dimiliki santri untuk mengikuti kegiatan berbasis skill adalah adanya dukungan dari pihak -pihak luar yang masih memperhatikan pesantren terutama pemerintah, apalagi sekarang sudah ada undang-undang khusus yang membahas tentang pesantren sehingga keberadaannya semakin terlihat. Sama halnya dengan yang disampaikan Sekretaris BLKK Darussalam;

“Faktor yang mendukung adalah adanya ghiroh atau kemauan santri akan mempelajari ilmu ilmu yang berbasis keterampilan itu sangat tinggi, kemudian selain dari santri juga adanya dukungan dari pihak pihak luar yang masih memperhatikan pesantren, apalagi sekarang kan sudah ada undang-undang khusus pesantren yang membahas semua tentang pesantren jadi pesantren itu semakin terlihat keberadaannya”.

b. Faktor Penghambat Meningkatnya Kecakapan Hidup (Life Skill) Santri Putra Pondok Pesantren Darussalam

Dalam meningkatkan *life skill*, padatnya kegiatan santri membuat santri kurang bisa membagi waktunya dengan baik untuk mengikuti kegiatan berbasis skill ini. Seperti pernyataan Rahman Hidayat berikut;

“Padatnya kegiatan santri menjadikan santri kurang bisa membagi waktunya dengan baik”.

Hal tersebut juga dibenarkan Sekertaris BLKK Darussalam, Imam Muslih;

“Kurang bisa membagi waktu, menurut saya masih banyak santri yang belum bisa mengatur waktu dengan baik. Jadi dalam mengikuti unit kegiatan santri kurang maksimal. Seperti waktu kosong disela-sela pembelajaran, terus ketika waktu istirahat malam masih sering digunakan santri untuk begadang. Nah itu menyebabkan santri gampang mengantuk, kemudian terkadang bisa tidur ketika mengikuti pembelajaran di sekolah kurikulum maupun kegiatan pesantren. Tapi itu hanya sebagian orang saja. Dan pengasuh dan pengurus juga selalu mengontrol aktivitas santri agar tetap kondusif.”

Beliau juga menambahkan;

“Keterbatasan SDM dan jaringan itu termasuk bagian dari kendala tapi juga sekaligus tantangan. Yang penting dalam pengelolaan lembaga itu stake holder nya itu tau kebutuhannya, tahu kekurangannya. Jadi bisa mengevaluasi diri. Ketika tidak mempunyai kemampuan untuk mau mengevaluasi diri sendiri itu yang sulit. Nah jadi yang penting punya kemampuan untuk evaluasi diri.”

2. Pembahasan

a. Pelatihan Kerja Yang Dilakukan Di Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam Sehingga Mampu Memberikan Kontribusi Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Para Santri.

Lembaga Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam dalam proses berjalannya dalam upaya memberikan kontribusi pada peningkatan *life skill* santri sudah memenuhi unsur-unsur manajemen yang ada pada umumnya, yang terdiri dari proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan juga pengawasan (*controlling*). Namun yang disayangkan adalah belum maksimalnya proses managerialnya dikarenakan orang yang berkompeten dalam bidang tersebut tergolong masih minim sehingga masih banyak hal yang harus dibenahi.

1) Proses Perencanaan (*Planning*)

Hani Handoko (2003:77) yang mengatakan bahwa “Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana tersebut dibuat”. Proses yang dilakukan dalam langkah keorganisasian/ kelembagaan adalah merencanakan sebuah program/kegiatan dengan baik. Dalam hal ini pengelola BLK bermusyawarah dengan pihak-pihak terkait dalam menentukan rencana pembelajaran pelatihan kerja terlebih dahulu. Melibatkan Ketua BLKK Darussalam, Penanggung Jawab, Pengurus Harian,

Penasehat, Pengurus Pondok dan beberapa pihak lain. Jadi untuk segi perencanaan, kepengurusan BLKK Darussalam sudah cukup baik.

2) Proses Pengorganisasian (*Organizing*)

Sukarna (2011:38) mengemukakan tentang *organizing* sebagai berikut “Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan”. George R. Terry juga menyebutkan tentang asas-asas *organizing* yaitu:

- a) *The objective* atau tujuan.
- b) *Departementation* atau pembagian kerja.
- c) *Assign the personel* atau penempatan tenaga kerja.
- d) *Authority and Responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab.
- e) *Delegation of authority* atau pelimpahan wewenang

Sesuai dengan hasil yang telah didapatkan peneliti selama penelitian, BLKK Darussalam telah melakukan tahapan-tahapan yang sesuai dengan asas-asas *organizing* yang tertera di atas, namun masih belum terlalu optimal karena terdapat kendala-kendala yang menyebabkan kurangnya komunikasi yang intens dari pihak pengurus sendiri, sebab orang-orang yang memang berwenang dalam lembaga tersebut mempunyai keterikatan dengan instansi lain (rangkap jabatan). Mungkin kedepannya butuh pengkaderan dan regenerasi yang baik sehingga mampu memunculkan kepengurusan yang lebih baik lagi.

3) Proses Pelaksanaan (*Actuating*)

Sukarna (2011:82-83) mengemukakan pendapat bahwasanya faktor-faktor yang diperlukan dalam pelaksanaan suatu program organisasi / lembaga yaitu:

- a) *Leadership* (Kepemimpinan)
- b) *Attitude and morale* (Sikap dan moril)
- c) *Communication* (Tatahubungan)
- d) *Incentive* (Perangsang)
- e) *Supervision* (Supervisi)
- f) *Discipline* (Disiplin).

Proses berjalannya pelatihan komputer yang dilaksanakan di BLKK Darussalam sudah berhasil mengentaskan para santri berkisar kurang lebih 300 santri. Itu dinilai cukup baik mengingat dengan padatnya jadwal kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam, tapi masih banyak peminat dari kalangan santri yang ingin terus mengasah kemampuan, menambah keterampilan dan juga pengetahuan, mengarahkan kreatifitasnya kearah yang sangat bermanfaat. Sebenarnya untuk setiap open recruitment baru selalu banyak peminatnya, tapi karena fasilitas yang terbatas maka tidak kesemuanya langsung mendapatkan jatah pelatihan, menunggu program pelatihan selanjutnya.

4) Proses Pengawasan (*Controlling*)

Semua proses terdahulu mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, tidak akan efektif tanpa disertai proses pengawasan / controlling. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hani Handoko (2003) “Pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi, membandingkan kenyataan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya mengoreksi penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan alternatif yang diperlukan untuk menjamin bahwa sumber daya lembaga / perusahaan dipergunakan dengan cara yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuantujuan lembaga / perusahaan”.

Tahap pengawasan di BLKK Darussalam dilaksanakan salah satunya dengan mengadakan evaluasi pelatihan untuk mengukur tingkat keberhasilan transfer informasi dan pengetahuan kepada para peserta latihan. Itu dilakukan ketika pelatihan sudah menyelesaikan seluruh materi pelatihan. Karena dengan masih minimnya kelengkapan alat penunjang pelatihan, maka pengurus BLKK Darussalam lebih condong mengutamakan kualitas daripada kuantitas terhadap para peserta pelatihan. Setelah kesemuanya itu selesai, dari pihak pengelola dan pengurus lainnya selalu melakukan evaluasi untuk pembenahan pada pelatihan-pelatihan yang akan datang.

b. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Proses Pelatihan Yang Ada Di Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, begitu banyak kontribusi yang telah dihadirkan oleh BLKK Darussalam terhadap para peserta pelatihan. Bagi para santri yang telah selesai melakukan pelatihan, mereka telah memiliki tambahan pengetahuan, sikap kewirausahaan serta kecakapan hidup (life skill). Ketika diuraikan hasil kontribusi dari pelatihan komputer di BLKK Darussalam mempunyai 3 aspek penilaian yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dilihat dari nilai aspek kognitif :

- 1) Peserta memiliki pengetahuan tentang perangkat komputer
- 2) Peserta menguasai aplikasi perkantoran yakni Ms. Office 5
- 3) Peserta menguasai kemampuan desain grafis yang baik

Dilihat dari aspek afektif :

- 1) Memiliki minat di bidang teknologi informasi
- 2) Memiliki kepercayaan diri
- 3) Mau bekerja keras

- 4) Mudah berkomunikasi
- 5) Inovatif dan kreatif
- 6) Memiliki orientasi masa depan yang baik

Dilihat dari aspek psikomotorik :

- 1) Terampil memperbaiki komputer
- 2) Mampu mengoperasikan aplikasi perkantoran
- 3) Terampil dalam hal desain grafis yang mempunyai nilai jual

Berbagai hasil diatas dapat tercapai melalui proses yang panjang, karena apa yang terlaksana di BLKK Darussalam hanyalah meberikan pengarahan dan menjadi jembatan pengantar menuju dunia industri yang sebenarnya kelak, tergantung bagaimana para santri dalam mengembangkannya. Santri yang sudah mempunyai bekal kecakapan hidup (*life skill*) akan lebih siap dalam menghadapi masa depan yang semakin hari kemajuan teknologi tidak dipungkiri lagi. Dibalik itu semua terdapat faktor-faktor pendukung dan juga faktor penghambat / kendala.

a) Faktor Pendukung Dalam Proses Pelatihan Yang Ada Di Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam

- 1) Merupakan program Kementrian Ketenagakerjaan

Sekarang menjadi seorang santri sudah merupakan sebuah kebanggaan, terlebih dari pihak pemerintah sekarang sudah banyak memberkan apresiasi kepada pondok pesantren secara umum dan kepada para santri secara khususnya. Tidak hanya dari Kementrian Agama dan juga Kementrian Pendidikan, sekarang pun Kementrian Ketenagakerjaan ikut andil dalam memberikan apresiasi terhadap para santri dengn adanya program pembangunan 1000 BLK di pondok pesantren.

2) Mampu memberikan bekal hidup melalui pelatihannya

Santri yang telah mengikuti pelatihan kerja di BLK akan mempunyai kemampuan dan keterampilan khusus sesuai dengan apa yang telah diterimanya selama masa pelatihan, yang mana melalui hal tersebut akan sangat membantu individual santri ketika akan terjun ke dunia kerja.

3) Faktor kebutuhan

Di zaman yang serba teknologi dan modern ini, mempunyai kemampuan dalam hal tersebut dirasa sudah harus menjadi kebutuhan. Mau tidak mau, output dari pesantren pun juga tidak bisa menutup mata akan hal tersebut, itu juga yang mendasari kenapa pelatihan yang dipilih di BLKK Darussalam adalah basic komputer.

4) Faktor kesadaran akan pentingnya mempunyai keterampilan

Keterampilan seakan sudah menjadi hal wajib dimiliki oleh setiap individu. Tak luput juga bagi para santri, sehingga kesadaran akan hal tersebut menjadi sangat penting.

5) Faktor minat mengikuti pelatihan

Dikarenakan perkembangan teknologi yang tidak mungkin untuk dihindari, hal tersebut menarik minat bagi para santri yang tidak mengenyam pendidikan di sekolah formal untuk juga bisa mempelajarinya dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan di pesantren.

b) Faktor Penghambat Dalam Proses Pelatihan Yang Ada Di Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam

1) Santri yang kurang bisa membagi waktu

Dengan padatnya jadwal kegiatan yang dilakukan para santri, menyebabkan kurang konsistensinya para santri dalam mengikuti pelatihan. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor belum optimalnya pelatihan yang dilakukan.

2) Keterbatasan SDM

Masih minimnya sumber daya manusia dalam hal ilmu teknologi di lingkungan pondok pesantren juga termasuk dalam faktor yang menghambat jalannya pelatihan di BLK.

3) Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda

Dikarenakan santri yang masuk di Pondok Darussalam berasal dari berbagai penjuru negeri sehingga terdapat sedikit perbedaan pada latar belakang pendidikan mereka. Itu membuat daya serap terhadap materi yang telah diberikan pada saat pelatihan pun menjadi berbeda-beda.

D. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pelatihan kerja di Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam dalam upaya memberikan kontribusi dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) santri putra Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sudah menggunakan standar yang baik dan juga memenuhi unsur-unsur managerial kelembagaan mulai dari proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan juga pengawasan (*controlling*).
2. Kontribusi yang dilakukan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Darussalam sangat banyak bagi para peserta pelatihan mulai dari bertambahnya pengetahuan, meningkatnya kecakapan hidup (*life skill*) dan keterampilan. Terlepas dari begitu banyaknya manfaat yang bisa diambil dari kegiatan pelatihan di BLKK Darussalam terdapat faktor-faktor pendukung didalamnya dan juga beberapa faktor penghambat / kendala-kendala yang menyebabkan kurang maksimalnya keberlangsungan pelatihan.

E. Daftar Pustaka

Ade Maesyarah, Ami. 2018. Skripsi : *Analisis Efektivitas Peranan Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: UIN Raden Intan.

Ahira, Anne. 2012. *Terminologi Kosa Kata*. Jakarta: Bumi Aksara Cet.I, h. 77

- Akhyar Lubis, Saiful. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press, h. 169.
- Amir, Safrudin. 2015. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Pondok Pesantren Al Qur'an Al Amin Pabuwaran Purwokerto Utara*. IAIN Purwokerto
- D.E.Brolin. 1989. *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston, VA: The Council for Exceptional Children.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhofier, Zamakhsyari, (2011). *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: BumiAksara
- Handoko, Hani. 2003. *Manajemen Personalia dan Sumber daya Manusia*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Ida, Nur. 2017. *Pengelolaan Pembelajaran Kursus Menjahit Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kecamatan Bacukiki Kota Parepare*. Universitas Muhammadiyah Pare-Pare.
- Ismi, Nur. 2020. *Efektivitas Balai Latihan Kerja Dalam Mengurangi Pengangguran (Studi Kasus UPT Balai Latihan Kerja Bone)*. Universitas Muhammadiyah Makassar)
- Jamal Ma'mur Asmani. 2009. *Sekolah Life Skill Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta:Diva Press.
- Madjid, Nur Kholis. 1997. *Tradisi Islam : Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.
- Marwiyah, Syarifatul. 2012. *Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup*. Jurnal Falasifa. Vol.3, No. 1, 88
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 8 Tahun 2017 tentang Standar Balai Latihan Kerja
- Terry, George R. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal 61.
- Zhalfa Z, Tiara. 2020. *Efektivitas Pelatihan Kerja (Studi Kasus Balai Latihan Kerja Kota Jambi)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.